

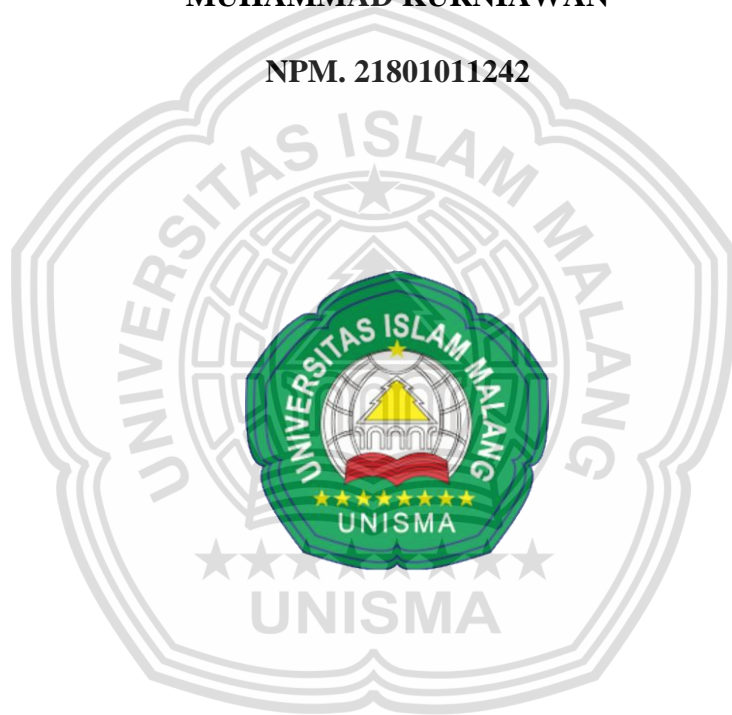
**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN UNTUK MEMBENTUK
KEMANDIRIAN PENGHAFALAN AL-QUR'AN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NUR MUHAMMAD)**

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD KURNIAWAN

NPM. 21801011242



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2022

ABSTRAK

Kurniawan, Muhammad. 2022. *Peran Pendidikan Pesantren Untuk Membentuk Kemandirian Penghafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nur Muhammad)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Moh. Muslim, S.Pd.I., M.Ag. Pembimbing 2: Dr. Dian Mohammad Hakim, S.Pd.I., M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Pesantren, Kemandirian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian santri Pondok Pesantren Nur Muhammad, kemandirian seperti apa yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Nur Muhammad, serta factor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian santri Pondok Pesantren Nur Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus santri di Pondok Pesantren Nur Muhammad. Hasil penelitian didapatkan peran pendidikan pesantren adalah sebagai control dan kurikulum pembelajaran. Santri juga mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan mampu membagi waktu atau mengatur waktu seperti waktu sholat, mengaji, sekolah, belajar, murojaah, tugas piket, serta waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Faktor pendukung kemandirian santri di pondok pesantren Nur Muhammad yaitu dukungan penuh dari kiai atau pengasuh pondok pesantren, Adanya kekompakan antara ustadz dan ustadzah, murobbi, dan para pengurus di pondok pesantren. dan dukungan dan respon yang baik dari wali santri. Sedangkan factor penghambat terdapat dalam diri santri sendiri, Latar belakang santri yang berbeda-beda, dan Kurangnya kesadaran santri di pesantren dalam melakukan tugas dan kewajibannya di pondok pesantren.

This study aims to determine the role of Islamic boarding school education in shaping the independence of the students of the Nur Muhammad Islamic Boarding School, what kind of independence is possessed by the Nur Muhammad Islamic Boarding School students, as well as the supporting and inhibiting factors in forming the independence of the Nur Muhammad Islamic Boarding School students. This study uses a qualitative descriptive research method with a case study of students at the Nur Muhammad Islamic Boarding School. The results showed that the role of Islamic boarding school education was as a control and learning curriculum. Santri are also able to complete their own tasks and are able to divide time or manage time such as prayer times, Koran, school, study, murojaah, picket assignments, and time to participate in activities in the pesantren. The supporting factors for the independence of students at the Nur Muhammad Islamic boarding school are the full support of the kiai or boarding school caregivers, the cohesiveness between the ustadz and ustadzah, murobbi, and the administrators at the Islamic boarding school. While the inhibiting factors are in the students themselves, the different backgrounds of students, and the lack of awareness of students in Islamic boarding schools in carrying out their duties and obligations in Islamic boarding schools.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat. Setiap orang sejak awal sampai akhir sangat berurusan dengan pendidikan, baik pendidikan untuk diri sendiri, anak-anak (keluarga) maupun untuk anggota masyarakat. Pendidikan ini pada dasarnya adalah merupakan kewajiban untuk selalu menyempurnakan diri, membangun kualitas hidup, dan bertanggung jawab atas amanah sebagai kholifah. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan mengandung makna sebagai usaha membangun pribadi menjadi warga negara dan bangsa yang baik. Dengan pendidikan akan terbina kepribadian yang harmonis. Terbinanya kepribadian seseorang diharapkan dapat secara bertahap mengatur kehidupannya, mengatasi persoalan-persoalan guna mencukupi kebutuhannya, dan dapat mengarahkan hidupnya kepada sesuatu yang lebih berguna secara mandiri. Dalam Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Trinova, 2013).

Pondok Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan Islam saja melainkan pendidikan umum yang juga diperlukan santri. Manusia harus mampu hidup secara seimbang antara segi dunia dan akhirat, lahiriah dan batiniah, individu dan masyarakat (Bangsawan, 2021). Pendidikan

Pondok Pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin.

Pendidikan Islam yang bercorak integralistik adalah suatu sistem pendidikan yang melatih perasaan siswa dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusannya, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Nugroho, 2017).

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pesantren tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik (Aziz, 2017). Sebuah lembaga pendidikan akan dinilai berhasil oleh masyarakat bukan sekedar dilihat dari tingginya nilai mata pelajaran siswa, namun

lebih dilihat pada kemampuan Spiritual Quotient dan Emotional Quotient, yang berarti kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, dan bersikap mandiri jauh lebih penting. Semua ini dapat muncul tak lepas dari peran serta para kiai atau ustadz, kakak kelas, yang selama dua puluh empat jam terus menerus senantiasa memberi bimbingan, pengarahan sehingga setiap gerak gerik mereka selalu terawasi dengan seksama.

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain (Sanusi, 2012). Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Ponpes Nur Muhammad adalah salah satu madrasah di kota Tarakan yang lokasinya terletak di tengah kota Tarakan dan berdekatan dengan wisata hutan Mangrove kota Tarakan dan pasar Gusher, beralamatkan di Jl. Gajah mada, rt 01, no 28 Karang Anyar Pantai, Tarakan Barat, Kalimantan Utara. Dikategorikan sebagai pondok perintis yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nur

Muhammad Wonoayu, dusun Wonoayu Timur, desa Dukuh Moja, kecamatan Mojoagung, kabupaten Jombang, kode pos :01482.

Walau dikategorikan sebagai madrasah yang baru merintis akan tetapi dapat menerapkan system kegiatan yang baik dan aktif seputar sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan suatu kajian penelitian di madrasah tersebut. Oleh karenanya, peneliti ingin menindaklanjuti lebih dalam tentang madrasah tersebut dan ingin mengetahui tentang kegiatan apa saja yang diberlakukan oleh madrasah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian santri penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad?
2. Bagaimana kemandirian santri dalam membentuk kemandirian santri penghafal al-qur'an Pondok Pesantren Nur Muhammad?
3. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian santri penghafal al-qur'an Pondok Pesantren Nur Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian santri penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad
2. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian para santri dalam membentuk kemandirian santri penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian santri penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam rangka memperkaya teori tentang peran pendidikan pesantren, khususnya untuk membentuk kemandirian menghafalan al-qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang Peran Pendidikan Pesantren untuk Membentuk Kemandirian Menghafalan Al-Qur'an.

- b. Bagi Siswa

Dapat mengimplementasikan dan meningkatkan sikap kemandirian menghafal siswa.

- c. Bagi Sekolah

1. Dapat menjadi masukan untuk sekolah dalam usaha memperbaiki kualitas kemandirian menghafal siswa

2. Menambah pengetahuan tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian penghapalan al-qur'an
3. Berguna bagi hafidz dan hafidzah sebagai acuan pertimbangan dalam membentuk kemandirian penghapalan al-qur'an
4. Hasil penelitian diharapkan bisa membantu mendorong menyelesaikan suatu permasalahan dalam hal menghafal al-qur'an

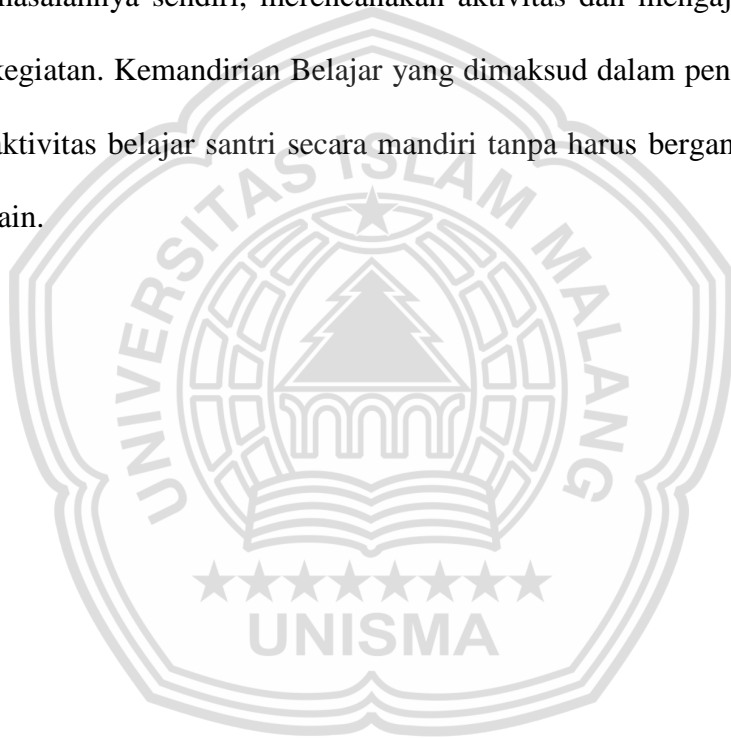
E. Definisi Operasional

1. **Peran** adalah cara, perbuatan memahami perilaku yang diharap dan dikaitkan (Purwodarminto, 1996: 667). Depdiknas, (2007: 854) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan Pondok Pesantren untuk memahami dan membentuk perilaku santri.
2. **Pendidikan Pesantren**, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 1989: 204). Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memberi awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogie, yang berarti bimbingan yang diarahkan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “education” berarti pengemban atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering

diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2004: 1). Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai (Dhofier, 1994: 43). Secara bahasa pesantren berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat menginap. Adapun kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri mendapat affiks “pe-an” menjadi pesantrian (DEPAG, 2003: 12). Adapun yang dimaksud pendidikan pesantren adalah bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh kiai kepada santri yang tinggal di asrama sebagai upaya mengubah perilaku menuju kedewasaan. Jadi peran pendidikan pesantren dalam penelitian ini adalah keikutsertaan Pondok Pesantren dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan untuk mengubah tingkah laku santri.

3. **Membentuk**, adalah mengarahkan, membimbing (pendapat, pendidikan, watak, pikiran) (Depdiknas, 2007: 135). Adapun maksud membentuk dalam penelitian ini adalah mengarahkan dan membimbing santri dengan pendidikan dan pengajaran agar terbentuk jiwa mandiri.
4. **Kemandirian Belajar**, kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Depdiknas, 2007: 710). Belajar, adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan, ketrampilan, dan nilai sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan

berbekas (Winkel, dalam Sunardi, 2009: 33). Dalam arti lain disebutkan bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman pengetahuan yang diperoleh (Ramayulis, 2004: 26). Kemandirian Belajar menurut Maltby (dalam Sunardi, 2009: 33) memberi kebebasan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan memilih masalahnya sendiri, merencanakan aktivitas dan mengajukan hasil akhir kegiatan. Kemandirian Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar santri secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian santri merupakan karakter yang melekat pada diri santri untuk melakukan segala aktivitas secara mandiri. karakter kemandirian yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Nur Muhammad meliputi:
 - a. Mampu menyelesaikan tugasnya sendiri mulai dari mandi sendiri, mencuci baju sendiri, menjemur baju sendiri, merapikannya, dan menempatkan di lemarnya masing-masing, setelah makan mencuci piringnya sendiri, mampu menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, dan mampu menjalankan tugas piket.
 - b. Mampu membagi waktu atau mengatur waktu seperti waktu shalat, mengaji, sekolah, belajar, murojaah, tugas piket, serta waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.
2. Peran Pendidikan Pesantren dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Nur Muhammad yaitu sebagai control dan kurikulum pembelajaran. Sebagai control yaitu dengan adanya peraturan-peraturan atau tata tertib yang harus dijalankan oleh santri dengan mandiri,

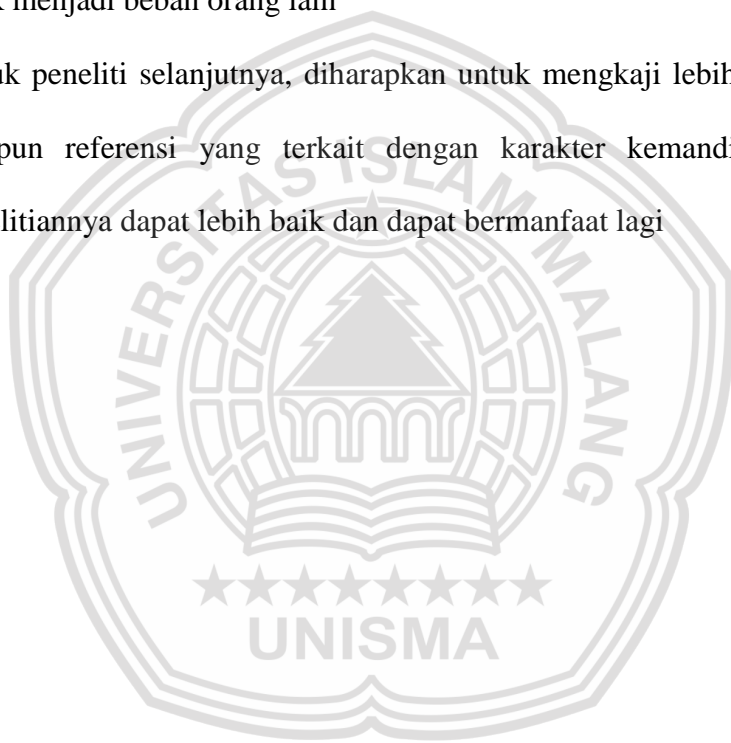
pendidikan pesantren dapat menjadi parameter untuk mengawasi dan mengontrol santri-santrinya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, selain itu juga melatih santri untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya sendiri, control yang diberikan juga dapat memberikan nasihat-nasihat baik kepada murabbi, para pengurus, ustadz dan ustadzah, para santri, maupun kepada wali santri. Sedangkan peran kurikulum pembelajaran diantaranya dengan memberikan pengajaran kepada para santri, pada saat proses belajar sering terdapat nasihat dan motivasi kepada santri.

3. Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter kemandirian santri anak-anak di pondok pesantren Nur Muhammad adalah adanya dukungan dari kiai atau pengasuh pondok, adanya kerjasama atau kekompakan antara kiai, ustadz dan ustadzah, murobbi, dan para pengurus di pondok pesantren, dan adanya dukungan dan respon yang baik dari wali santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari dalam diri santri sendiri, latar belakang santri yang berbeda-beda, dan kurangnya kesadaran santri di pesantren dalam melakukan tugas dan kewajibannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad. Peneliti ingin memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pihak yang terkait. Berikut beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Kepada santri, hendaknya selalu mematuhi semua peraturan-peraturan di pondok pesantren, dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, agar mudah untuk membentuk karakter kemandirian.
2. Kepada para pembaca, perlu diketahui bahwa pentingnya membentuk karakter kemandirian, karena dengan memiliki karakter mandiri, kita dapat melakukan apapun dengan sendiri tanpa menggantungkan orang lain, sehingga hidup kita tidak menjadi beban orang lain
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan karakter kemandirian agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan dapat bermanfaat lagi



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Imtiyaz Sholihah, S. (2020). *PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Al Fatihah, M. (2016). Hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 197-108.
- Azhari, A. (2014). Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern. *Islamic Studies Journal*, 14.
- Aziz, F. N. (2017). Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *FKIP e-PROCEEDING*, 715-724.
- Bangsawan, I. R. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy. . *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 235-244.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ENY SURYANI BUNANDAR, A. D. (2016). *Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X Mas Al-Mustaqim Kubu Raya*. Pontianak: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK.
- Firdausi, F. (2017). Optimasi Kecerdasan majemuk sebagai metode menghafal al-Qur'an (studi atas buku "metode ilham: menghafal al-Qur'an serasa bermain game" karya lukman hakim dan ali Khosim). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 189-210.
- Hidayati, K. &. (2010). Improving Instruments of Students Self-Regulated Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 83-100.

- Isnawati, N. &. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 128-144.
- Madjid, N. (1997). *Bintik-Bintik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahrisa, R. A. (2020). PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *Jurnal Abdi Ilmu*, 31-38.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 188-198.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. &. (2017). *Study Komperatif Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kelas 2A Di MTs Ta'mirul Islam Surakarta Dengan Kelas 8 PK1 Di MTs N 1 Surakarta (PK) Tahun Pelajaran 2016/2017*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurkarima, R. (2015). *Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi Kelas VIII di SMPIT Qordova Rancaekek*.
- Patoni, A. (2007). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Poerwadarminto, W. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prayuda, R. T. (2014). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rijal, S. &. (2015). ubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 15-20.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 123-139.
- Shafuan, M. H. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesanten: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suprayitno, A. &. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Jakarta: Deepublish.

- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam. *Al-Ta Lim Journal*, 324-335.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial, Edisi Revisi* . Yogyakarta: Andi Offset.

